

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Mimpi merupakan suatu hal yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dalam hal ini, mimpi merupakan sebuah pengalaman pribadi sekaligus sebuah fenomena yang bersifat universal dan berperan penting dalam membentuk suatu sistem kebudayaan manusia. Mimpi dapat terjadi dan dialami oleh semua orang, baik anak-anak maupun orang dewasa. Untuk itu, mimpi tidak terlepas dari kehidupan manusia dan memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupannya. Terlebih lagi, mimpi telah ditafsirkan dan diilhami oleh orang-orang suci, penyair, para filsuf, raja-raja, serta para nabi dan psikolog dalam sepanjang catatan sejarah manusia. Orang-orang seperti Aristoteles, Aflatun, Shakespeare, Goethe, Cicero, bahkan Napoleon dan Hitler telah memahami mimpi-mimpi tertentu sebagai suatu hal yang memiliki kemampuan meramalkan masa depan dan kemampuan magis. Dalam hal ini, mimpi pada masa itu dianggap sebagai kolam air yang memperlihatkan kehidupan masa lampau dan masa depan.<sup>1</sup> Melalui hal tersebut, dapat dipahami bahwa sejak dahulu umat manusia telah

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur, "Metafisika Mimpi: Telaah Filsafati Terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961)," *Jurnal Filsafat* 14, no. 2 (2004): 178-179.

memberikan arti yang penting tentang mimpi dan menganggapnya sebagai nilai praktis.

Pembahasan tentang mimpi dalam perjalanannya tidak didominasi oleh satu keilmuan saja hingga masa kini. Namun, digumuli dan dikaji oleh berbagai bidang keilmuan lainnya. Misalnya dikaji dalam perspektif keilmuan filsafat, psikologi, agama, dan lain-lainnya. Hal ini menegaskan bahwa mimpi memanglah merupakan sebuah topik yang menarik untuk dikaji dari berbagai perspektif dan keilmuan. Meskipun demikian, topik mengenai mimpi pada dunia akademik lebih populer dikalangan para psikolog dengan keilmuan psikologinya.<sup>2</sup> Sigmund Freud merupakan salah satu psikolog yang menjadikan tema mimpi sebagai bagian dari teori psikoanalisisnya. Freud memahami mimpi sebagai langkah dalam upaya memenuhi keinginan yang berada dalam alam bawah sadar (*unconsciousness*), yang tidak tercapai dalam alam sadar (*counsciousness*)<sup>3</sup>. Kemudian, bagi Arabi mengidentifikasi mimpi sebagai sebuah bagian dari konstruksi imajinasi manusia. Sedangkan, bagi Haffner memahami mimpi sebagai kesinambungan akan kehidupan alam bawah sadar, dimana mimpi mampu menghubungkan diri

---

<sup>2</sup> Ibid., 179.

<sup>3</sup> Sigmund Freud, *Tafsir Mimpi*, ed. Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2001), 10.

seseorang dengan pikiran-pikiran tertentu yang muncul dalam kesadarannya.<sup>4</sup>

Pandangan-pandangan psikolog tentang mimpi tentunya merupakan pengaruh dari perkembangan ilmu sains dan rasionalitas. Dalam hal ini, kajian mengenai mimpi dalam ilmu psikologi menjadi suatu hasil kajian yang memberikan pengaruh besar bagi disiplin ilmu yang lain. Dimana seakan-akan kajian mengenai mimpi dalam ilmu psikologi merupakan kajian yang akurat dan benar, sehingga kajian mengenai mimpi dalam perspektif disiplin ilmu yang lain meredup dan dianggap tidak tepat. Padahal, sejak dahulu mimpi telah mengambil tempat pertama dalam kaitannya dengan pengalaman mistik kehidupan manusia. Lalu masuk ke dalam suatu kultur atau kebudayaan tertentu dalam kehidupan manusia, termasuk menjadi kajian bagi berbagai disiplin ilmu.<sup>5</sup> Melalui hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji topik mengenai mimpi yang dikhususkan pada fenomena *Tindo* dalam konteks manusia Toraja.

*Tindo* merupakan sebuah istilah yang merujuk pada mimpi dalam bahasa Toraja. Dalam tulisan Douglas Hollan, orang Toraja memiliki pemahaman mengenai adanya tiga jenis mimpi. Jenis yang pertama adalah sebuah mimpi yang sering terjadi, diingat hanya dalam bentuk

---

<sup>4</sup> Yuminah, "Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam Dan Psikologi Barat," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 2 (2018): 88.

<sup>5</sup> Nur, "Metafisika Mimpi: Telaah Filsafati Terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961)", 178.

potongan-potongan ingatan, dan biasanya berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Jenis yang kedua adalah mimpi yang jarang terjadi dan yang biasa disebut dengan mimpi buruk (*nightmare*). Dalam hal ini, si pemimpi terkadang melihat atau mengalami sesuatu yang menakutkan dan berusaha untuk berteriak atau terbangun dari tidurnya. Jenis ketiga adalah mimpi yang mudah diingat dan sangat jelas, serta terkadang sering terjadi.<sup>6</sup> Pada mimpi jenis ketiga inilah yang manusia Toraja pahami sebagai mimpi yang sebenarnya, yakni *tindo*. *Tindo* merupakan mimpi yang menarik bagi orang Toraja karena dianggap sebagai ramalan akan kejadian-kejadian di masa depan.<sup>7</sup> Melalui pandangan inilah, penulis tertarik untuk memfokuskan kajian ini pada pemahaman manusia Toraja mengenai *tindo* (mimpi yang bersifat ramalan).

Apabila melihat mimpi dalam perspektif psikoanalisis, Freud memahami mimpi sebagai tempat hasrat seseorang nampak atau terlihat. Hasrat tersebut adalah sebuah keinginan seseorang yang dipendam atau ditekan dalam dunia batin atau alam bawah sadar karena sifatnya yang bertentangan dengan realitasnya.<sup>8</sup> Melalui hal tersebut, Freud mengandaikannya dalam 3 bentuk kepribadian manusia, yakni Id, Ego, dan Superego.

---

<sup>6</sup> Douglas Hollan, "The Personal Use Of Dream Beliefs In The Toraja Highlands," *Ethos* 17, no. 2 (1989): 168.

<sup>7</sup> Ibid, 170.

<sup>8</sup> Ardiansyah et al., "Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2022): 29.

Id adalah sistem original, aspek biologis, atau dunia kebatinan manusia dalam kepribadiannya yang tidak memiliki hubungan secara langsung dengan dunia objektif. Id berisikan tentang setiap hal yang dibawa sejak lahir (insting) dan sebagai reservoir energi psikis untuk menggerakkan ego dan superego. Kemudian, Ego ialah aspek psikologis kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan realitas. Ego berpegang pada prinsip kenyataan dan bereaksi dengan proses sekunder, suatu proses berpikir secara realitas dimana ego menyusun suatu rencana untuk memuaskan kebutuhan dengan menguji keberhasilannya. Sedangkan, Superego merupakan aspek sosiologis kepribadian, dimana nilai-nilai tradisional dan moral dalam masyarakat seperti memberi perintah dan larangan sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.<sup>9</sup> Melalui ketiga sistem kepribadian Freud, mimpi dipahami sebagai sebuah fenomena yang bersumber dari Id (dunia batin atau alam bawah sadar), dimana mimpi merupakan proyeksi dari keinginan yang ditekan dan dipendam karena bertentangan dengan Ego dan Superego.

Berdasarkan hal tersebut, Freud memandang mimpi sebagai suatu wadah penting agar keinginan seseorang yang ditekan dapat tersalurkan melaluinya. Dalam dunia psikologi mimpi menjadi salah satu cara psikiater untuk dapat mengetahui dan memahami keinginan yang berada

---

<sup>9</sup> Ibid., 27.

dalam dunia batin atau alam bawah sadar pasien. Meskipun demikian, masih terlalu sempit untuk memahami mimpi hanya dari satu perspektif saja. Mimpi itu sendiri masih meninggalkan banyak pertanyaan dan kebingungan bagi setiap manusia. Bahkan, Freud sendiri masih mengakui adanya ketersembunyian dan ketidakmungkinan untuk ditafsirkan dari sebuah mimpi itu sendiri, yang disebutnya sebagai mimpi laten.<sup>10</sup> Ketersembunyian itu jugalah yang penulis dapatkan ketika berhadapan dengan pengalaman *tindo* (mimpi) manusia Toraja. Hal ini nampak dalam perjumpaan dan diskusi yang terjadi antara penulis dengan beberapa orang Toraja ketika melakukan observasi awal tentang fenomena *tindo*.

Salah satunya dari Yunus Sesa Dalan, yang menceritakan pengalaman mimpi (*tindo*) yang masih diingatnya dengan begitu jelas dan begitu bermakna. Dalan menceritakan *tindo*-nya yang berkaitan dengan situasi dan kondisi yang dialaminya saat itu. Dimana saat itu, dirinya sedang mengalami kondisi yang kritis dan mengenaskan akibat sambaran petir. Pada kondisi itu, Dalan bermimpi bahwa dirinya sedang berada di sebuah tempat yang dikelilingi oleh *rompo kayu* (pagar yang terbuat kayu bambu). *Rompo* itu mengelilingi Dalan, ibarat dirinya berada dalam sebuah penjara. Kemudian, ketika Dalan melihat bahwa *ba'ba rompo* (pintu pagar) itu terbuka sedikit, dirinya segera melompat keluar

---

<sup>10</sup> Ibid., 29.

dan seketika dirinya terbangun dari tidurnya. Pengalaman *tindo* yang dialami oleh Dalan ini, dipahaminya dan ditafsirkannya sebagai pertanda bahwa dirinya masih hidup dan mampu pulih kembali dari peristiwa yang dialaminya itu. Hal itulah yang kemudian diyakini dan dipercayai oleh Dalan sehingga dirinya mengingat dan menyimpan dengan baik pengalaman *tindo* itu.<sup>11</sup> Melalui pengalaman seperti inilah, penulis memahami bahwa mimpi memiliki pengaruh yang kuat bagi kehidupan dan spiritualitas seseorang. Mimpi terlihat seperti sebuah ungkapan misteri yang tersembunyi dan mendalam. Melalui hal inilah, penulis memahami bahwa mimpi menjadi suatu hal yang penting dan menarik untuk dikaji.

Penulis mengamati dan melihat bahwa fenomena *tindo* dalam kehidupan manusia Toraja memiliki tempat dan ruangnya tersendiri, termasuk kehidupan spiritualitasnya. Meskipun demikian, *tindo* dalam kenyataan kehidupan manusia Toraja tidaklah mendapatkan perhatian khusus. Manusia Toraja itu sendiri berada pada kebimbangan dalam mengungkapkan pengalaman yang dialaminya. Kebimbangan itu terjadi ketika berhadapan dengan pemahaman yang berkembang bahwa mimpi hanya sekedar bunga tidur saja. Hal ini tentunya dipengaruhi, baik secara langsung maupun tidak, oleh pemahaman yang hanya menekankan rasionalitas dan menganggap cerita-cerita *tindo* itu hanya sebuah

---

<sup>11</sup> Yunus Sesa Dalan, wawancara oleh penulis, Makale, Indonesia, 10 Oktober 2024.

khayalan atau karangan fiktif belaka. Hal demikian membuat fenomena *tindo* dalam pengalaman manusia Toraja memudar dan dianggap tidak memiliki makna apa-apa, inilah yang terjadi ketika penulis melakukan observasi awal kajian ini.<sup>12</sup> Melalui hal itulah, penulis akan berupaya mengkaji fenomena *tindo* manusia Toraja dari perspektif teologi mistik sebagai sebuah upaya pencarian dan pengembalian makna yang pudar.

Teologi mistik pada dasarnya merupakan sebuah pemahaman teologis tentang pengalaman batin atau pengalaman spiritual bersama Tuhan. Istilah mistik atau mistisisme dalam bahasa Inggris disebut *mysticism*; bahasa Yunani, *mysterion*, dari *mytes* yang berarti orang mencari rahasia kenyataan.<sup>13</sup> Mistisisme diartikan secara harafiah sebagai sebuah pengalaman batiniah yang tidak dapat dilukiskan atau digambarkan, terkhusus pengalaman spiritual. Dalam hal ini, mistisisme memiliki unsur yang umum dan sama, bahwa Allah dikenal di dalam bagian-bagian yang terdalam dari jiwa manusia secara eksperiensial, pengalaman yang bukan fenomena universal. Dengan demikian, mistisisme boleh dipahami sebagai sebuah pendekatan non-diskursif dan spiritual menuju persekutuan jiwa dengan Allah, atau dengan apapun yang dipandang sebagai sebuah realitas sentral alam raya.<sup>14</sup> Hal inilah yang menjadi dasar kajian tulisan ini, dimana penulis ingin mengkaji

---

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 652.

<sup>14</sup> Ibid., 654 & 653.

fenomena *tindo* dalam keterhubungannya dengan teologi mistik, sebagai sebuah pengalaman mistik bagi manusia Toraja. Penulis menganggap bahwa teologi mistik merupakan salah satu bangunan teologis yang sangat menekankan pengalaman personal setiap pribadi ketika mengalami dan merasakan perjumpaan dengan Allah dalam kehidupannya. Pengalaman perjumpaan Allah secara personal inilah yang menjadi salah satu tanda bagaimana Allah mendekatkan dirinya dengan setiap umat-Nya. Untuk itulah, penulis akan menggunakan perspektif teologi mistik dalam mengkaji fenomena *tindo* manusia Toraja dalam rangka membangun spiritualitas mistis-profetis bagi warga Gereja Toraja.

Topik penelitian tentang mimpi bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia akademik, dimana terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah mengkaji topik mimpi dari berbagai perspektif. Salah satunya tulisan dari Muhammad Nur yang berjudul "*Metafisika Mimpi, Telaah Filsafati Terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961)*".<sup>15</sup> Tulisan tersebut berupaya untuk menelaah teori mimpi dari C. G. Jung dalam perspektif filsafat metafisika. Begitu juga dengan tulisan dari Fini Ardila yang berjudul "*Tinjauan Teologis tentang Mimpi Berdasarkan Kitab Kejadian 37:1-*

---

<sup>15</sup> Nur, "*Metafisika Mimpi: Telaah Filsafati Terhadap Teori Mimpi C.G. Jung (1875-1961)*", 178-184.

11 dan Relevansinya dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini".<sup>16</sup> Tulisan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman teologis tentang mimpi berdasarkan kitab Kejadian 37:1-11, dan relevansinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Kemudian, terdapat tulisan dari Wandrio Salewa yang berjudul "*Patiro Bombo sebagai Pengalaman Spiritual: Membaca Fenomena Patiro Bombo dari Perspektif Teologi Mistik dan Theosis untuk Memberi Ruang dalam Pengakuan Gereja Toraja*".<sup>17</sup> Tulisan tersebut berupaya mengkaji fenomena *patiro bombo* yang menjadi pergulatan spiritual manusia Toraja dari perspektif teologi mistik dan *theosis*.

#### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menempatkan titik fokusnya pada fenomena *tindo* dalam manusia Toraja yang kini tidak mendapatkan perhatian khusus dalam kehidupannya, termasuk kehidupan spiritualnya. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dihadapi oleh manusia Toraja itu sendiri, sehingga keotentikan manusia Toraja dalam memaknai setiap peristiwa atau pengalaman yang dialami mulai memudar dan tergantikan oleh pemahaman rasionalitas yang dangkal. Situasi tersebut menimbulkan kebingungan dan keterdiaman

---

<sup>16</sup> Fini Ardila, "Tinjauan Teologis Tentang Mimpi Berdasarkan Kitab Kejadian 37:1-11 Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Orang Percaya Masa Kini," *Jurnal Jaffra* 12, no. 1 (2014): 71–92.

<sup>17</sup> Wandrio Salewa, "PATIRO BOMBO SEBAGAI PENGALAMAN SPIRITUAL: Membaca Fenomena Patiro Bombo Dari Perspektif Teologi Mistik Dan Theosis Untuk Memberi Ruang Dalam Pengakuan Gereja Toraja" (IAKN Toraja, 2022), 1-131.

bagi setiap orang yang memiliki pengalaman mimpi untuk dapat menyuarakan pergumulan spiritualnya.

Berdasarkan hal tersebut, fenomena *tindo* akan dibaca dalam perspektif teologi mistik untuk menemukan kembali pemahaman yang tenggelam, yang pernah membentuk kehidupan spiritualitas manusia Toraja. Kemudian, tawaran konstruktif berupaya untuk membangun sebuah pemahaman teologis mengenai mimpi dalam rangka membangun spiritualitas mistis-profetis bagi warga Gereja Toraja.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskannya dalam pertanyaan: Bagaimana membaca fenomena *tindo* manusia Toraja dari perspektif Teologi Mistik dalam rangka Pembangunan Spiritualitas Mistis-Profetis?

### D. Tujuan Penelitian

Untuk itu, penelitian ini bertujuan: untuk membaca fenomena *tindo* manusia Toraja dari perspektif Teologi Mistik dalam rangka Pembangunan Spiritualitas Mistis-Profetis.

### E. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman teologis konstruktif mengenai fenomena *tindo* dalam manusia

Toraja yang dikaji dari perspektif teologi mistik sebagai pembentuk pengalaman spiritualitas.

## 2. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemahaman dan pemikiran bagi pembaca akan pengetahuan yang baru dalam membaca fenomena *tindo* sebagai bagian dari pengalaman spiritualitas manusia Toraja dan warga Gereja Toraja. Sehingga, fenomena *tindo* dalam manusia Toraja kembali mendapatkan perhatian yang khusus dalam pengalaman kehidupan spiritual dan religiusitasnya, khususnya dalam rangka membangun spiritualitas mistis-profetis bagi warga Gereja Toraja. Melalui hal tersebut, orang-orang dan juga Gereja sendiri mampu memberikan perhatian khusus dan tidak menjadi 'alergi' atau tabuh terhadap hal-hal yang 'berbau' mistis berdasarkan pengalaman.

## F. Sistematika Penulisan

BAB I Berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Membahas tentang definisi mistik, awal mula teologi mistik, konsep dasar teologi mistik, teologi mistik secara alkitabiah, teologi apofatik, teologi katafatik, dan

kehampaan (*nothingness*), definisi mimpi, teori-teori tentang mimpi, mimpi dalam perspektif Alkitab, mimpi dalam perspektif teologi mistik, *tindo* dan manusia Toraja, definisi dan konsep spiritualitas, spiritualitas mistis-profetis dalam Perspektif Gereja Toraja.

BAB III Berbicara mengenai jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/informan, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV Membahas tentang deskripsi hasil penelitian, dan analisis penelitian.

BAB V Berisikan kesimpulan, dan saran.

